

WASKITA RUPA
(Pameran Seni Rupa dan Desain Nasional)

**WARMA
BHUWANA
WANGSA**

Deyna Manusia Dunia



INSTITUT SENI INDONESIA BALI
meraga citta samasta
Bali Nata Bhuwana IV

WASKITA RUPA
(Pameran Seni Rupa dan Desain Nasional)

WARMA
BHUWANA
WANGSA
Dharma Manusia Dunia

Kurator

Prof. Dr. I Wayan Karja, M.A | Dr. A.A Gede Rai Remawa

Perupa

A.A Anom Mayun K.T, Agung Cahyana, Aries Budi Marwanto, Bayu Segara Putra, Cokorda Alit Artawan, Danang Priyanto, Djuli Djatiprambudi, Gede Jaya Putra, Guntur Wibowo, Gustiyan Rachmadi, Hasbullah, I Gede Ari Widia Utama Pucungan, I Gede Dananjaya Nayaka Putra, I Kadek Jayendra Dwi Putra, I Kadek Ongky Dwi, I Kadek Sudana, I Komang Febrian, I Made Bendi Yudha, I Made Ruta, I Made Sukadana, I Made Sumantra, I Made Suparta, I Nengah Wirakesuma, I Nyoman Adi Tiaga, I Nyoman Laba, I Nyoman Suardina, I Putu Adi Putra Wiwana, I Putu Ranu Weda Wicaksana, I Putu Keyza Ananta Diputra, I Putu Rendra Messa Suputra, I Wayan Dedy Prayatna, I Wayan Setem, I Wayan Suardana, I Wayan Sujana Suklu, Ida Ayu Gede Artayani, Ida Bagus Ketut Trinawindu, Ida Bagus Candrayana, Imtihan Hanom, Indok, Ipung Kurniawan Yunianto, Joko Dwi Afianto, Ketut Muka Pendet, Made Jodog, Made Mertanadi, Made Sukanadi, Made Tiartini Mudarahayu, Ni Kadek Karuni, Ni Kadek Yuni Diantari, Ni Luh Ayu Pradnyani Utami, Ni Made Rai Sunarini, Novi Yuniarti, Riana Safitri, Saut Irianto Manik, Shafa Auliapay Aisyah, Sn. Cia Syamsiar, Sufiana, Sumarno, Tjokorda Gde Abinanda Sukawati, Toddy Hendrawan Yupardhi, Wahyu Indira, Wayan 'Kun' Adnyana, Wildan Hanif, Yekti Herlina

Sangkring Art Space
Jl. Nitiprayan, Bantul, Yogyakarta
8 s.d. 18 November 2025



INSTITUT SENI INDONESIA BALI

menyaga citta samasta

Bali Nata Bhuwana IV

WASKITA RUPA

WARMA - BHUWANA - WANGSA

Dirma Manusia Dunia

Kurator

Prof. Dr. I Wayan Karja, MFA & Dr. Anak Agung Gede Rai Remawa, MSn.

Pameran ini berangkat dari kesadaran bahwa warna bukan sekadar unsur visual, melainkan pancaran hidup yang menandai hubungan manusia dengan alam semesta. Dalam kebudayaan Bali, warna adalah bahasa kosmos, menjadi tanda arah, unsur alam, dan kekuatan ilahi yang menyatukan Bhuwana Agung (alam semesta) dengan Bhuwana Alit (diri manusia). Melalui warna, manusia diajak mengenal esensi diri, posisi, dan tanggung jawab dalam tatanan dunia. Kemajuan ini menunjukkan bahwa seni tidak hanya dipelajari untuk dilestarikan, tetapi juga untuk dikembangkan sebagai sumber gagasan baru yang relevan dengan nilai kemanusiaan dan perubahan dunia. Melalui warna, jiwa alam semesta menampakkan dirinya sebagai nyata harmoni antara kehidupan, keindahan, dan kesadaran kosmik.

Melalui karya seni, tema ini mengajak kita untuk kembali memahami posisi manusia bukan sebagai penguasa alam, tetapi sebagai bagian dari jaringan kehidupan yang saling bergantung dan harus dijaga dengan kesadaran, kasih, dan tanggung jawab. Dalam pandangan ini, Bhuwana melambangkan ruang keberadaan yang menjadi tempat manusia hidup, sedangkan Wangsa mencerminkan garis keturunan dan identitas yang menegaskan hubungan manusia dengan leluhur dan lingkungannya. Keduanya saling berkaitan dan menunjukkan bahwa keseimbangan antara manusia, alam, dan spiritualitas hanya dapat terwujud ketika darma dijalankan sebagai dasar kesadaran dan perilaku dalam kehidupan.

Para perupa dalam pameran ini menafsirkan tema tersebut dengan cara yang beragam, ada yang menekankan kesakralan warna dalam konteks ritual, ada yang memaknai bhuwana melalui lanskap dan energi alam, dan ada pula yang menelusuri makna wangsa sebagai identitas kultural yang terus berubah. Seni kontemporer dan antropologi bersua dalam pencarian filsafat manusia yang hakiki, di mana karya bukan sekadar bentuk, melainkan pantulan kesadaran asal muasal, tujuan, dan misteri keberadaan yang senantiasa menuntun jiwa menuju keutuhan diri; seni jalan kebenaran dalam wujud karya.

Karya Desain Interior, Desain Komunikasi Visual, dan Desain Mode yang berhasil dikurasi dalam kuratorial ini sebagiannya telah menampilkan konseptik padu dalam rancangannya, sehingga dapat meningkatkan daya tarik, ekspresi, kreasi, visi, inovasi, intuisi, karakteristik, intensi, dan orisinalitas dalam penampilan karyanya.

Pada umumnya desainer telah memanfaatkan konsep desain cita-cita (utopia) dan teknologi untuk memadupadankan karya, namun belum menuntaskan proses rancangan yang utuh sehingga walaupun memantik pertanyaan pada karyanya, namun setelah diamati lebih teliti, karya hanya tempelan-tempelan desain lain yang dikreasi dengan berbagai penampilan yang berbeda melalui media teknologi. Desainer harus meningkatkan karya cipta desainnya melalui berbagai gubahan konsep yang ditetapkan, mengedepankan ekspresi, kreasi, visi, inovasi, intuisi, karakteristik, intensi, dan orisinalitas, serta penguasaan essensi, konsep serta filosofi karya, sehingga desain tampil dalam "Pameran Waskita Rupa" murni kreativitas dan inovasitas dengan kedalaman dan kedayaan olah pikir dan rasa serta artistika dan estetika tinggi.

Perupa & Desainer

A.A Anom Mayun K.T, Agung Cahyana, Aries Budi Marwanto, Bayu Segara Putra, Cokorda Alit Artawan, Danang Priyanto, Djuli Djatiprambudi, Gede Jaya Putra, Gustiyan Rachmadi, Hasbullah, I Gede Ari Widia Utama Pucungan, I Gede Dananjaya Nayaka Putra, I Kadek Jayendra Dwi Putra, I Kadek Ongky Dwi, I Kadek Sudana, I Komang Febrian, I Made Hendra Pramayasa, I Made Bendi Yudha, I Made Ruta, I Made Sukadana, I Made Sumantra, I Made Suparta, I Nengah Wirakesuma, I Nyoman Adi Tiaga, I Nyoman Laba, I Nyoman Suardina, I Putu Adi Putra Wiwana, I Putu Ranu Weda Wicaksana, I Putu Keyza Ananta Diputra, I Putu Rendra Messa Suputra, I Wayan Dedy Prayatna, I Wayan Setem, I Wayan Suardana, I Wayan Sujana Suklu, Ida Ayu Gede Artayani, Ida Bagus Ketut Trinawindu, Ida Bagus Candrayana, Imtihan Hanom, Indok, Ipung Kurniawan Yuniarto, Joko Dwi Afianto, Ketut Muka Pendet, Made Jodog, Made Mertanadi, Made Sukanadi, Made Tiartini Mudarahayu, Ni Kadek Karuni, Ni Kadek Yuni Diantari, Ni Luh Ayu Pradnyani Utami, Ni Made Rai Sunarini, Novi Yuniarti, Riana Safitri, Saut Irianto Manik, Shafa Auliapay Aisyah, Sn. Cia Syamsiar, Sufiana, Sumarno, Titian Sarihati, Tjokorda Gde Abinanda Sukawati, Toddy Hendrawan Yupardi, Wahyu Indira, Wayan 'Kun' Adnyana, Wildan Hanif, Yekti Herlina

WARMA-BHUWANA-WANGSA

Derma Manusia Dunia

WASKITA RUPA Pameran Seni Rupa dan Desain Nasional

Kurator



Prof. Dr. I Wayan Karja, MFA

*Bukanlah bentuk seni itu,
bukan pula rupa tradisinya,
melainkan melalui denyut tradisi dalam seni
kita rasakan daya yang menembus batas zaman.
Daya itu bukan milik manusia,
melainkan hembusan Sang Pencipta
yang menuntun roh tradisi tetap bernyala
di simpang pertemuan budaya dunia.*

Seni hadir menjadi wahana pertemuan batin manusia semesta, dan melalui pameran nasional ini, semangat darma itu diwujudkan dalam dialog visual yang menyatukan gagasan, kepekaan, dan nilai-nilai kebangsaan dalam cakrawala kemanusiaan yang lebih luas. Institut Seni Indonesia (ISI) Bali, salah satu perguruan tinggi seni terkemuka di tanah air, tumbuh pesat dan tanggap terhadap isu-isu lokal maupun global, baik dalam penciptaan maupun pengkajian seni. Perkembangan ini tampak dari meningkatnya jumlah mahasiswa

dan program studi, serta kualitas karya, penelitian, dan jejaring akademik yang terus meluas di tingkat nasional dan internasional. Berakar pada roh tradisi budaya Bali dari pra-Hindu hingga kontemporer, kekuatan ISI Bali terletak pada kemampuannya mempertemukan warisan tradisi dengan inovasi budaya dunia. Kampus ini menjadi ruang tempat kreativitas dosen dan mahasiswa melahirkan karya-karya yang menembus batas estetika, menggugah kesadaran sosial, sekaligus menyingkap akar filosofis dan sejarah seni dengan pandangan kritis yang terbuka. Di tengah budaya Bali yang kaya ritual dan simbol, ISI Bali menjelma sebagai taman pengetahuan dan kreativitas, tempat nilai-nilai luhur bertransformasi menjadi energi baru bagi seni kontemporer Indonesia.

Kali ini, ISI Bali bangkit dengan semangat baru, menyajikan karya-karya bertema “Warma – Bhuwana – Wangsa” atau “Darma Manusia Dunia.” Tema ini mengajak kita merenungkan kembali nilai-nilai kemanusiaan yang universal, tentang makna keberadaan manusia di tengah luasnya semesta. Di balik hiruk-pikuk modernitas

dan kemajuan teknologi, manusia sesungguhnya memikul tanggung jawab suci nan luhur untuk menjaga keseimbangan antara diri, alam, dan jagat raya. Dharma bukan hanya kewajiban moral, melainkan panggilan batin untuk hidup selaras dengan hukum alam dan kebenaran universal. Melalui pameran ini, para seniman menafsirkan dharma sebagai jalan pengabdian kreatif; sebuah upaya menyadarkan kembali nurani manusia agar tidak terlepas dari kesatuan kosmik yang memberi dan menyegarkan napas kehidupan. Seni menjadi ruang kontemplasi yang dalam, bahasa sunyi, damai dan menyejukkan, tempat kebenaran sejati berbagi cerita dengan jiwa manusia.

Pameran ini berangkat dari kesadaran bahwa warna bukan sekadar unsur visual, melainkan pancaran hidup yang menandai hubungan manusia dengan alam semesta. Dalam kebudayaan Bali, warna adalah bahasa kosmos, menjadi tanda arah, unsur alam, dan kekuatan ilahi yang menyatukan Bhuwana Agung (alam semesta) dengan Bhuwana Alit (diri manusia). Melalui warna, manusia diajak mengenal esensi diri, posisi, dan tanggung jawab dalam tatanan dunia. Kemajuan ini menunjukkan bahwa seni tidak hanya dipelajari untuk dilestarikan, tetapi juga untuk dikembangkan sebagai sumber gagasan baru yang relevan dengan nilai kemanusiaan dan perubahan dunia. Melalui warna, jiwa alam semesta menampakkan dirinya sebagai nyala harmoni antara kehidupan, keindahan, dan kesadaran kosmik.

Melalui karya seni, tema ini mengajak kita untuk kembali memahami posisi manusia bukan sebagai penguasa alam, tetapi sebagai bagian dari jaringan kehidupan yang saling bergantung dan harus dijaga dengan kesadaran, kasih, dan tanggung jawab. Dalam pandangan ini, Bhuwana melambangkan ruang keberadaan yang menjadi tempat manusia hidup, sedangkan Wangsa mencerminkan garis keturunan dan identitas yang menegaskan hubungan manusia dengan leluhur dan lingkungannya. Keduanya saling berkaitan dan menunjukkan bahwa keseimbangan antara manusia, alam, dan spiritualitas hanya dapat

terwujud ketika dharma dijalankan sebagai dasar kesadaran dan perilaku dalam kehidupan.

Para perupa dalam pameran ini menafsirkan tema tersebut dengan cara yang beragam, ada yang menekankan kesakralan warna dalam konteks ritual, ada yang memaknai bhuwana melalui lanskap dan energi alam, dan ada pula yang menelusuri makna wangsa sebagai identitas kultural yang terus berubah. Seni kontemporer dan antropologi bersua dalam pencarian filsafat manusia yang hakiki, di mana karya bukan sekadar bentuk, melainkan pantulan kesadaran asal muasal, tujuan, dan misteri keberadaan yang senantiasa menuntun jiwa menuju keutuhan diri; seni jalan kebenaran dalam wujud karya.

Seni tradisi berdiri di persimpangan antara ingatan dan perubahan, sebuah medan di mana akar dan hembusan angin baru bertemu. Ketika globalisasi menuntut kecepatan dan homogenitas, seni tradisi menawarkan kedalaman dan keseimbangan; mengingatkan bahwa kemajuan tanpa akar hanyalah bayangan tanpa tubuh. Tradisi bukan penjara masa lalu, tetapi ruang kesadaran tempat manusia menafsirkan kembali asal-usulnya di tengah pusaran modernitas. Dalam dialog lintas budaya, seni tradisi dapat menjadi bahasa universal yang lembut namun tajam, menyapa dunia tanpa kehilangan suaranya sendiri, layaknya nyala api kecil yang menerangi jalan di tengah perubahan.

Djati Djuli Prambudi dalam *Tumbuh Menumbuhkan* menegaskan proses saling memberi kehidupan antara manusia, alam, dan energi kreatif yang terus bergerak. Wayan Kun Adnyana bekerja dalam spontanitas, membiarkan merah, garis, dan aksan mengalir seperti denyut energi. Pertumbuhan muncul sebagai ruang kesadaran yang terbangun lewat hubungan timbal balik, dengan abstraksi-ekspresif yang menekankan ritme dan gerak. Sementara itu, Nengah Wira Kesuma mengolah bentuk dan warna seolah menari, menggeliat, tumbuh, dan hidup di atas kanvas untuk menemukan pola dan ritmenya sendiri.

Karya Danang menampilkan dialog dinamis antara bentuk dan komposisi, menghadirkan batik sebagai bahasa visual yang sarat makna. Batik di sini bukan hanya motif, tetapi ungkapan rasa dan jejak budaya. Sementara itu, I Wayan Setem membangun suasana damai melalui penataan visual yang sederhana, dengan repetisi garis-garis yang lembut dan terukur, sehingga ketenangan hadir secara perlahan.

Made Ruta menghadirkan *catus pata* sebagai titik temu empat arah, tempat manusia berhenti sejenak untuk menimbang arah hidup. Suparta mengaitkannya dengan dasar pemikiran Bali yang menekankan keseimbangan. Ni Kadek Karuni menangkap momen *sandyakala*, senja di antara terang dan gelap sebagai perasaan halus yang dekat dengan pengalaman batin. I Wayan Suardana memperkuat suasana itu dengan bahasa visual yang tenang, mengalir seperti napas. Sementara itu, Made Bendi Yudha membuka ruang mimpi yang luas, imajinasi dan fantasi kehidupan bergerak bebas terus mengalir cerita tanpa henti.

Ketut Muka dan I Made Mertanadi mengajak kembali melihat dunia flora yang tumbuh dan berubah setiap hari. Ni Made Rai Sunarini dan Made Sumantra menghadirkan alam sebagai tempat kembali, hening, dekat, dan apa adanya. Nyoman Laba mengabstrakkan tubuh menjadi bentuk-bentuk baru, sementara Ida Ayu Gede Artayani menjadikannya percakapan antara rasa, kenangan, dan pengalaman diri. Ida Bagus Candrayana, melalui karya fotografi di atas daun menghadirkan pesan, alam bukan hanya latar hidup, tapi sahabat paling dekat, pengingat paling jujur tentang asal dan kembali ke alam.

Nyoman Suardana mengolah unsur tradisi dan bentuk modern menjadi satu elemen visual yang cair. Wayan Sujana Suklu dan Jaya Putra memperluas bentangan ini: dari akar tradisi hingga pencarian baru dalam seni masa

kini, menunjukkan bahwa perjalanan seni adalah proses tanpa akhir.

Pameran ini mengajak kita melihat kembali perjalanan diri, yang terus tumbuh dan berubah. Kehadiran ISI Bali di Yogyakarta menunjukkan pertemuan dua ruang budaya yang saling bercermin dan memperkaya. Dari tradisi yang hidup dan pengalaman masa kini, lahir dialog tentang tanggung jawab seniman menjaga keseimbangan antara daya cipta dan kesadaran, antara akar lokal dan dunia yang lebih luas. Setiap karya di sini mengingatkan bahwa melalui warna dan bentuk, manusia kembali pada dharma sebagai penjaga kehidupan.

WARMA-BHUWANA-WANGSA

Derma Manusia Dunia

WASKITA RUPA Pameran Seni Rupa dan Desain Nasional

Kurator



Dr. Anak Agung Rai Remawa

Pameran Seni Rupa dan Desain Nasional “Waskita Rupa” yang bertajuk “Warma Bhuwana Wangsa” sebagai dharma manusia dunia, berperan sangat strategis dalam mengembangkan kreasi dan inovasi Desainer Indonesia khususnya Bali untuk menampilkan berbagai kreativitas dan inovasitas rekacipta desain terbaru yang diselenggarakan dalam acara Bali Padma Bhuwana dan bertempat di Sangkring Art Space, Yogyakarta. Tujuan dari pameran ini adalah untuk memperkaya wawasan Desainer Indonesia khususnya dalam meningkatkan apresiasi masyarakat kepada desainer dalam khazanah perkembangan seni rupa dan desain era modern. “Waskita Rupa” merupakan kecerlangan taksu desainer dalam merekacipta karya desain yang memiliki kebaruan dan daya tarik keindahan dalam berbagai konsep desain serta media yang digunakan pada karya ciptanya. Aktivitas ini bertujuan untuk meragamkan berbagai kreativitas rekacipta desain dalam rangka pemajuan ilmu seni rupa dan desain.

Karya Desain Interior, Desain Komunikasi Visual, dan Desain

Mode yang berhasil dikurasi dalam kuratorial ini sebagiannya telah menampilkan konseptik padu dalam rancangannya, sehingga dapat meningkatkan daya tarik; ekspresi, kreasi, visi, inovasi, intuisi, karakteristik, intensi, dan orisinalitas dalam penampilan karyanya. Karya mode Tjok Abi, karya jewellery Yekti Herlina, Desain Mode Yuni Diantari, Karya boneka Tiartini, memiliki keterpaduan konsep mumpuni, karena tervisualisasi dalam setiap gubahan elemen karya, sehingga karya tampil utuh, padu, dan menarik perhatian. Elemen garis, bidang, warna, dan tekstur tampil menyatu dengan artistika intens dan inovatif. Artistika dan Estetika Tjok Abi, Yuni Diantari, dan Yekti Herlina patut mendapatkan apresiasi karena kesungguhan, detailitas, dan ketekunan dalam mencipta karya, sehingga menghasilkan daya tarik bervirtuositas. Pengambilan motif lokal yang “mentah” pada karya Abi merupakan kelemahan karya sehingga terkesan masih memimesis karya tradisi, yang seharusnya dapat diredesain utuh, sesuai ide dan gagasan desainer yang baru tanpa meniru bentuk, motif, dan warna, produk aslinya. Tersamar dengan kepaduan warna, maka motif tradisi karya ini masih tampil padu, dan raras.

Karya desainer lainnya yang terkonsep namun berasa “kith” dapat dinikmati pada karya desain yang berjudul; Jejak Tradisi, Samudra Dwala, Anglurah, Nritya Jagat, dan Desain Komunikasi Visual Durmanggala. Karya desain ini memerlukan ketegasan untuk tetap konsisten memvisualisasikan konsep desainnya agar lebih padu dan utuh dalam setiap ciptaan elemen dasarnya. Desainer harus berjuang keras merumuskan konsep terbaiknya untuk memandu setiap elemen desain yang akan ditampilkan. Desain cenderung menempelkan karya-karya tradisi sebelumnya sehingga kerja keras dan kreasi inovatif belum muncul sebagai gubahan murni yang berasal dari konsep desain yang digunakan sebagai acuan.

Karya desain lainnya seperti karya Desain Mode Flour Bloom, Dagelaning Urip, Ilustrasi Rakshanam, Samudera Dwala, karya desain interior Butik Baju Putri Bali, Wujud Desain Monolith Bed Side Table, Nyanyian Sunyi Menghanyutkan, Karya Produk Pang Eling, Ilustrasi The Golden Jaws, dan karya desain konsep “Punapi Gatra Tunnel” merupakan karya yang cukup baik, menampakkan kepaduan konsep dalam sisi bentuk dan warnanya. Pengembangannya harus dilakukan pada ide dan gagasan yang baru, originalitas desainer ditampilkan pada gubahan visual karya dan tidak terpengaruh dengan daya tarik di luar konsep yang akan dipertahankan. Pentingnya mempertahankan konsep merupakan usaha agar ide, gagasan, tindakan dan karya desain serta wujudnya dapat jujur sebagai wujud kebudayaan. Penguatan konsep penting dilakukan desainer untuk membuat atmosfeer karya yang

berbeda, menantang dan tentunya berkebaruan. Konsep merupakan bagian kecil dari daya tarik artistik dan estetik yang disematkan dalam karya cipta desain.

Kesimpulan kurasi pada pameran “Waskita Rupa” hari ini bahwa pada umumnya desainer telah memanfaatkan konsep desain cita-cita (utopia) dan teknologi untuk memadupadankan karya, namun belum menuntaskan proses rancangan yang utuh sehingga walaupun memantik pertanyaan pada karyanya, namun setelah diamati lebih teliti, karya hanya tempelan-tempelan desain lain yang dikreasi dengan berbagai penampilan yang berbeda melalui media teknologi. Desainer harus meningkatkan karya cipta desainnya melalui berbagai gubahan konsep yang ditetapkan, mengedepankan ekspresi, kreasi, visi, inovasi, intuisi, karakteristik, intensi, dan orisinalitas, serta penguasaan essensi, konsep serta filosofi karya, sehingga desain tampil dalam “Pameran Waskita Rupa” murni kreativitas dan inovasitas dengan kedalaman dan kedayaan olah pikir dan rasa serta artistika dan estetika tinggi. Walaupun demikian, satu sampai empat karya telah menampilkan kedayaan karya cipta yang luar biasa sebagai pensubliman ripta desainer dalam berkarya rupa. Hal ini cukup membanggakan karena dalam stagnasi kreativitas bidang desain, desainer masih menyempatkan diri untuk merenung, berkreasi, bervisi, berinovasi, mengasah intuisi dan intensi, serta terus berkarya sehingga menghasilkan karya original, berkarakter, unggul, *sin-sign* dan memiliki daya tarik baru.



ENIGMATIC RED

Acrylic on Canvas, 200 x 180 cm, 2025

Wayan 'Kun' Adnyana



THE WOMB ENERGY

Mixed Media, 200 x 100 cm, 2024

I Made Hendra Mahajaya Pramayasa



FLOW OF LOVE

Mixed Media, 185 x 135 cm, 2025

I Made Hendra Mahajaya Pramayasa



SQUIRM 1

Oil on Canvas, 135 cm x 135 cm, 2025

I Nengah Wirakesuma



SQUIRM 2

Oil on Canvas, 100 x 120 cm, 2025

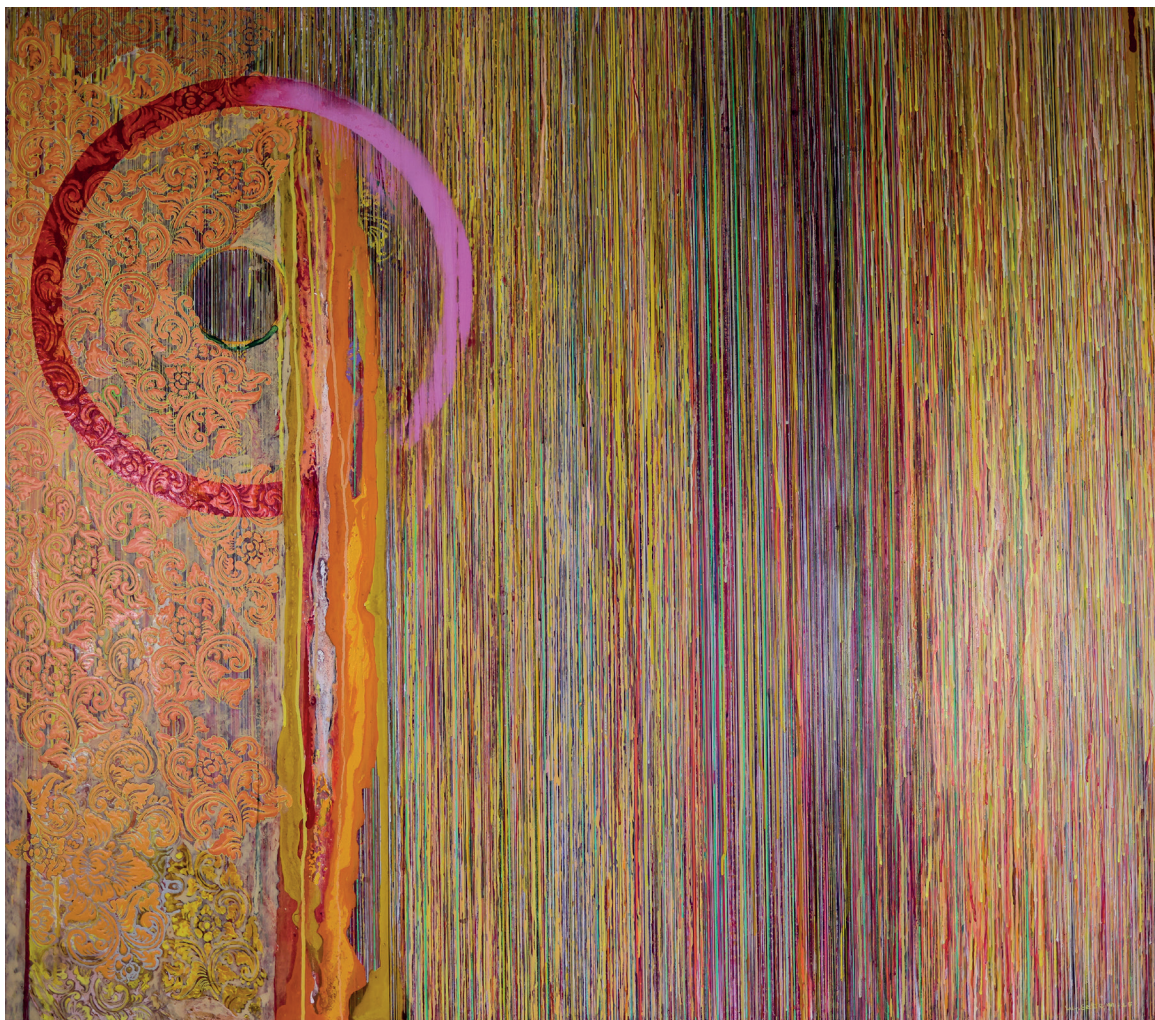
I Nengah Wirakesuma



PAGAR LAUT-LINDUNGI LAUT

160 x 140 cm

I Wayan Setem



GARIS TRADISI

160 x 200 cm

I Wayan Setem



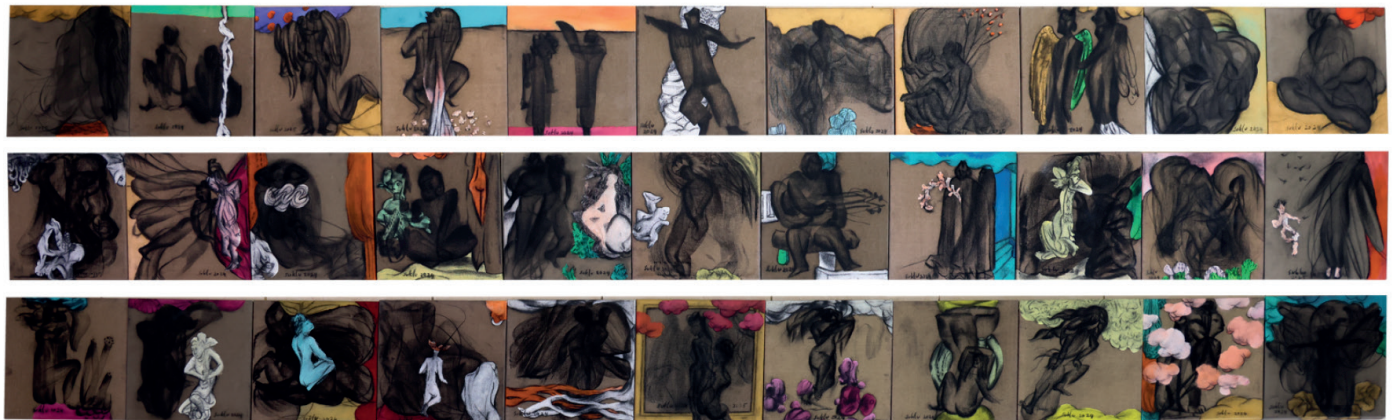
Djati Djuli Pambudi



BANANA LEAF INCIDENT

Acrylic, Charcoal, on canvas, 200 x 200 cm, 2025

I Wayan Sujana "Suklu"



THE NAWA SENA EPIC

Acrylic, Charcoal, on canvas, 30 x 30 cm (33 pcs), 2025

I Wayan Sujana "Suklu"



WAJAH SEJATI

Acrylic on Canvas, 25 cm x 20 cm (9 panel), 2025

Sn. Cia Syamsiar



ABSTRAKSI BAGIA PULA KERTI

Acrylic on canvas, 185 x 170 cm, 2025

I Made Ruta



PUSARAN CATUS PATA
Acrylic on canvas, 185 x 170 cm, 2025

I Made Ruta



Acrylic di Kanvas, 89 x 90 cm

I Made Bendi Yudha



Acrylic di Kanvas, 89 x 80 cm

I Made Bendi Yudha



SEMBAH BAKTI

Acrylic on canvas, 85 cm x 130 cm, 1992

I Made Sukanadi



LAKU LINUWIH

Acrylic di Kanvas, 75 x 100 cm, 2002

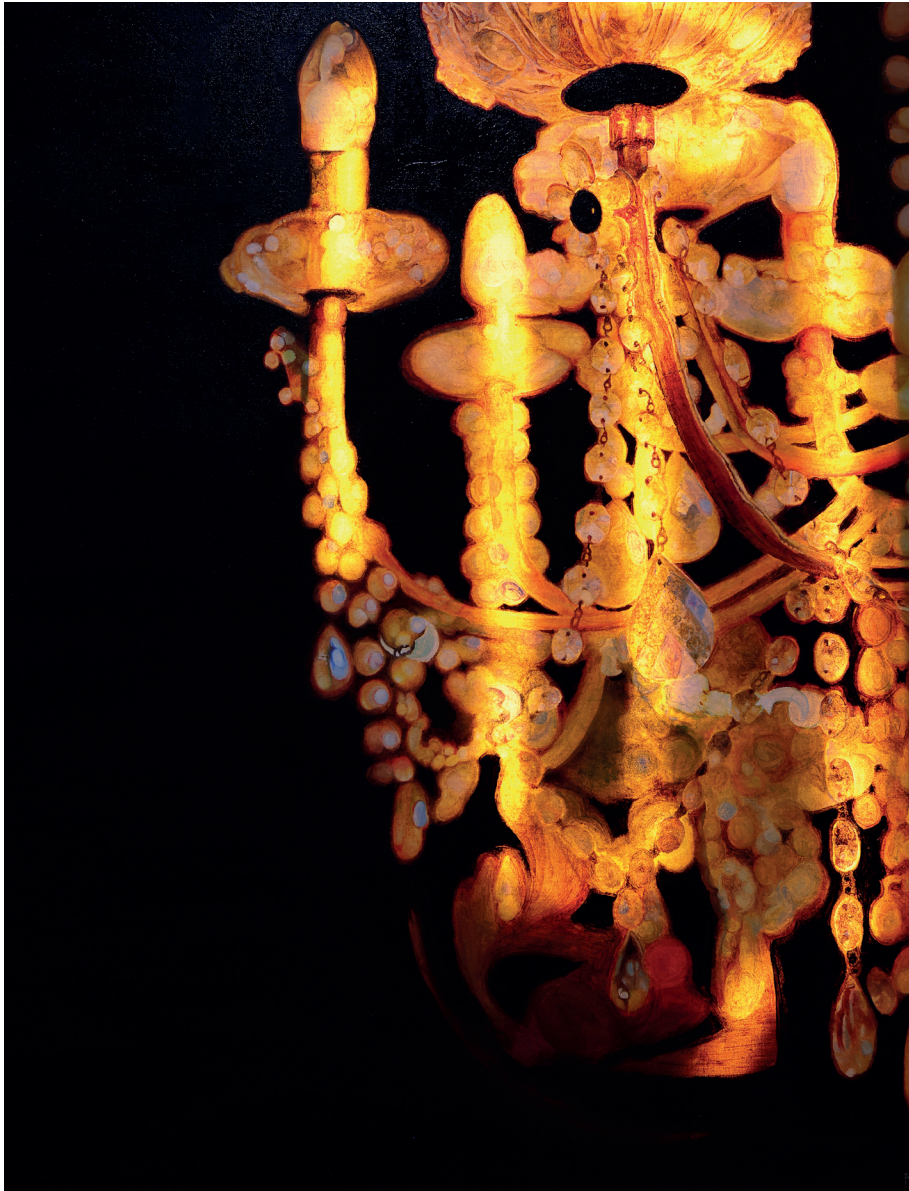
I Made Sukanadi



DIFFERENT REFRACTION

Oil on canvas, led strips, microcontroller, 120 × 100 cm, 2025

Shafa Pay



CHANDALIES

Oil on canvas, led strips, microcontroller, 120 × 100 cm, 2025

Shafa Pay



BUTTERFLY DANCE

Acrylic on canvas

I Gede Ari Widia Utama Pucangan



BUNGANYA UNTUK KITA

Mixed Media, 115 × 170 cm

I Gede Ari Widia Utama Pucangan



PENGHUNI PERTIWI

Charcoal, NC, Acrylic on Multiplek, 2025

I Gede Jaya Putra



MENGHUNI TRADISI

Motor, akrilik sheet, drawing charcoal pada papan kayu, 200 x 250 x 250 cm

I Gede Jaya Putra



PERAHU KEHIDUPAN
Kertas Reuse, 45 x 118 x 45 cm, 2025

I Made Jodog



HARMONI DALAM KEHENINGAN

Kayu Waru, 40 × 20 × 54 cm, 2025

I Made Sumantra



FERMENTASI KENTUT

Kayu Mahoni, 2025

I Nyoman Suardina



LAMPAH SEGARA

Stoneware, Glazed, 80 x 18 x 42 cm, 2025

Aries BM



Ipung Kurniawan Junianto



SUNDEL BOLONG

Kayu Jepun dan Kayu Asem, 30 x 30 x 95 cm, 2025

I Wayan Suardana



EVOLUSI JIWA

Kayu Asam, 40 x 30 x 40 cm, 2025

Bagus Indrayana



MOVEMENT

Alumunium, diameter 50 cm

Gustiyan Rachmadi



LEGODBHAWA

Kayu Jati, 140 x 60 x 4 cm, 2022

I Made Suparta



ALIRAN WAKTU

Tanah Liat stoneware, 25 x 48 cm

I Kadek Sudana



PUSARAN SAMUDRA

Tanah Liat stoneware, 30 x 45 cm

I Kadek Sudana



DIANTARA PUING

Tanah liat dan glazir, 30 x 60 cm, 2025

I Made Mertanadi



TOTEM IBU SEMESTA

Tanah Liat, 35 x 60 cm, 2025

I Nyoman Laba



KAWANAN KANGINAN

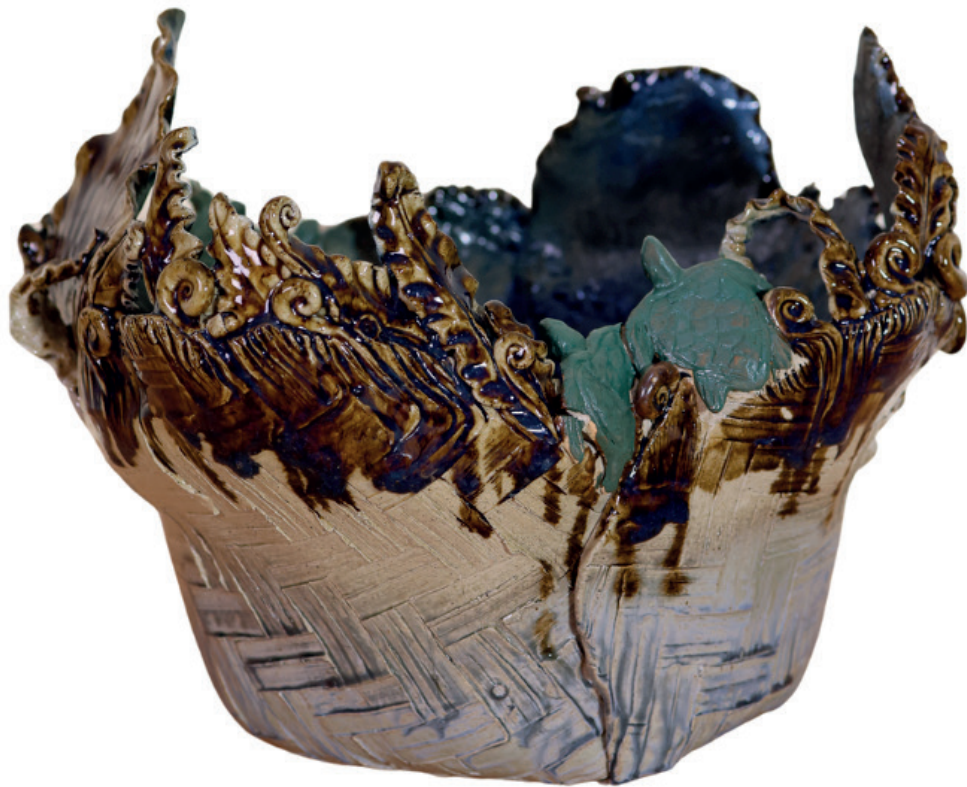
Tanah Liat stoneware, 25 x 40 cm, 2025

I Putu Ranu Weda Wicaksana



RATAPAN ULUN DANU
Tanah Liat stoneware, 25 x 40 cm, 2025

I Putu Ranu Weda Wicaksana



DAUN BERGUGURAN

Tanah liat glasir dengan suhu bakar 1200 derajat, 2025

Ketut Muka Pendet



KUMBA CARAT
Tanah Liat, 100 x 40 x 40 cm

Ida Ayu Gede Artayani



ALAM KEDAMAIAN

Tanah Liat Putih, 50 x 25 cm, 2025

Ni Made Rai Sunarini



PANCA RUPA

Clay Singkawang, 30 x 30 x 50 cm, 2025

Ida Ayu Gede Artayani



PANG ELING

Acrylic on Wood - Mix media, 85 x 100 cm

Cokorda Alit Artawan



REJANG PAGRINGSINGAN

Kayu, sutra, silver, cat tekstil, 30 x 30 cm

A. A. Anom Mayun K. Tenaya



SURYAKAMALA

Wastra Songket Bali, 182 x 112 cm

A. A. Anom Mayun K. Tenaya



GATRA MABUR ANGKASA

Kain Primmissima, 2,25 x 1,05 m

Danang Priyanto, Agung Cahyana



SANDYAKALA

Limbah kain kaos, benang, 75 cm x 150 cm, 2025

Ni Kadek Karuni



SEMANGGI DAN BUAYA OF BEAUTIFUL

Digital print, 60 x 40 cm, 2025

Yekti Herlina



BOHO NEST STOOL

Limbah batang kunyit, rotan, kayu jati, 40 cm x 40 cm x 40 cm, 2025

Sumarno



MONOLITH BED SIDE TABLE

Kayu Suar & Besi Hollow, 32 x 32 x 45 cm, 2025

Toddy Hendrawan Yupardhi

RUANG HARAPAN

Karya tas dengan tema "Ruang Harapan" ini terinspirasi dari gagasan tentang bagaimana manusia selalu mencari dan menciptakan ruang baru untuk bermimpi, bertumbuh, dan memperbaiki diri. Tas ini menjadi simbol perjalanan hidup yang penuh warna dan dinamika, di mana penggunaan kain perca endek yang setiap detail desainnya merepresentasikan lapisan-lapisan pengalaman yang membentuk harapan baru. Melalui perpaduan warna, bentuk, dan tekstur, karya ini menggambarkan ruang yang terbuka bagi optimisme dan semangat untuk melangkah maju. Bentuk tas yang fungsional sekaligus artistik menunjukkan keseimbangan antara kebutuhan dan makna. Ia tidak hanya berperan sebagai wadah benda, tetapi juga wadah simbolis bagi impian dan harapan manusia.



Setiap jahitan, lipatan, dan pola perca kain tenun endek menjadi representasi proses kehidupan yang tidak selalu mulus, namun tetap menyimpan kekuatan untuk terus bertahan dan bertransformasi. Tas ini menjadi metafora tentang bagaimana harapan tumbuh dari proses—bukan dari kesempurnaan. Melalui karya ini, seniman ingin menyampaikan pesan bahwa ruang harapan selalu ada, bahkan di antara hal-hal sederhana yang kita temui sehari-hari. Tas ini mengajak penikmat untuk merenungkan makna "membawa harapan" dalam setiap langkah, menjadikannya bukan sekadar aksesori, tetapi juga pengingat bahwa setiap individu memiliki ruang untuk mencipta, bermimpi, dan menyalakan harapan dalam kehidupannya.



RUANG HARAPAN

Tas, 60 x 25cm, 2025

I Wayan Dedy Prayatna

JEJAK TRADISI

Karya sepatu ini terinspirasi dari kekayaan budaya dan nilai-nilai tradisional Indonesia yang diwariskan dari generasi ke generasi. Melalui konsep "Jejak Tradisi", sepatu ini tidak hanya berfungsi sebagai alas kaki, tetapi juga sebagai medium ekspresi visual yang merepresentasikan perjalanan budaya lokal dalam kehidupan modern. Desainnya menggabungkan motif-motif tradisional seperti kain perca tenun endek dengan bentuk sepatu kontemporer, menciptakan harmoni antara masa lalu dan masa kini. Warna-warna alami dan material yang ramah lingkungan dipilih untuk menegaskan hubungan manusia dengan alam sebagaimana tergambar dalam filosofi tradisi Nusantara.



Secara konseptual, "Jejak Tradisi" ingin menegaskan bahwa setiap langkah manusia membawa nilai-nilai leluhur yang tidak lekang oleh waktu. Sepatu ini menjadi simbol perjalanan identitas, di mana unsur tradisi tidak ditinggalkan, melainkan disesuaikan dengan dinamika kehidupan modern. Melalui perpaduan estetika tradisional dan desain inovatif, karya ini mengajak masyarakat untuk tetap melestarikan budaya dengan cara yang relevan dan fungsional. "Jejak Tradisi" bukan sekadar produk fashion, tetapi juga narasi visual tentang kontinuitas budaya di tengah perubahan zaman.

JEJAK TRADISI

Digital Print, 60 x 40 cm, 2025

I Wayan Dedy Prayatna



Butik Baju PUTRI BALI

Tebongkang Ubud Bali

Butik ini adalah perwujudan sempurna dari perpaduan antara estetika desain kontemporer dengan nuansa ketenangan alam khas Ubud, Bali. Jauh dari hiruk-pikuk kota, desain interior diciptakan untuk menawarkan pengalaman berbelanja yang tenang, membumi, namun tetap mewah dan up-to-date.

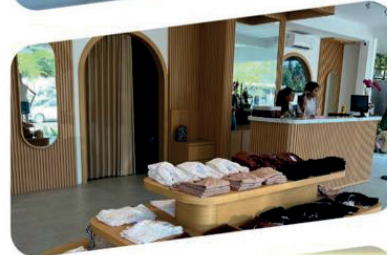
Desain utama mengedepankan minimalisme tropis yang hangat. Penggunaan material alami menjadi kunci: kayu berwarna terang dengan tekstur bilah vertikal (seperti terlihat pada meja display utama) memberikan kesan kerajinan tangan yang elegan dan hangat, mengingatkan pada arsitektur tradisional Bali yang jujur. Kontrasnya dipertemukan dengan lantai keramik atau porselen berwarna terang dan bersih, yang memantulkan cahaya, menciptakan ilusi ruang yang lebih besar dan lapang. Rangka display garmen menggunakan besi atau stainless steel berwarna gelap, memberikan sentuhan industri modern yang menyeimbangkan kelembutan kayu.

Tata letak butik dirancang dengan aliran ruang yang terbuka (open-plan layout), memungkinkan pandangan yang luas dan navigasi yang mudah bagi pelanggan. Area tengah didominasi oleh unit display bertingkat yang fungsional, memamerkan pakaian lipat dengan presentasi yang rapi dan terorganisir. Rak gantung di sepanjang dinding memanfaatkan ruang vertikal.

Pencahayaan adalah elemen krusial yang menciptakan suasana. Butik ini memaksimalkan cahaya alami dari jendela kaca besar di bagian depan, yang juga menyajikan pemandangan hijau di luar—sebuah koneksi visual yang langsung menghubungkan pembeli dengan alam Ubud. Di malam hari, pencahayaan buatan mengambil alih dengan sistem multi-lapisan: lampu sorot track lighting yang fleksibel menyorot manekin dan koleksi tertentu, sementara lampu gantung minimalis berwarna gelap (atau hitam) memberikan penerangan ambient yang hangat, menciptakan fokus visual dan tekstur pada material kayu. Lampu cove lighting tersembunyi di bawah display kayu semakin menonjolkan kehangatan material dan menambah dimensi ruang.



Nyoman Adi Tiaga
+62 821-4733-4410
aditiaga.desain21@gmail.com



BUTIK PURI BALI
digital print, 70 x 100 cm, 2025

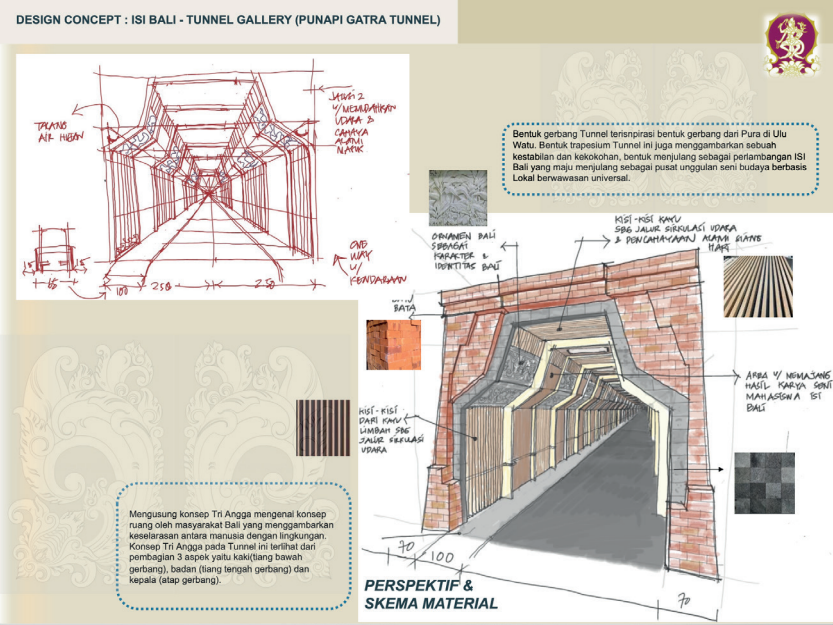
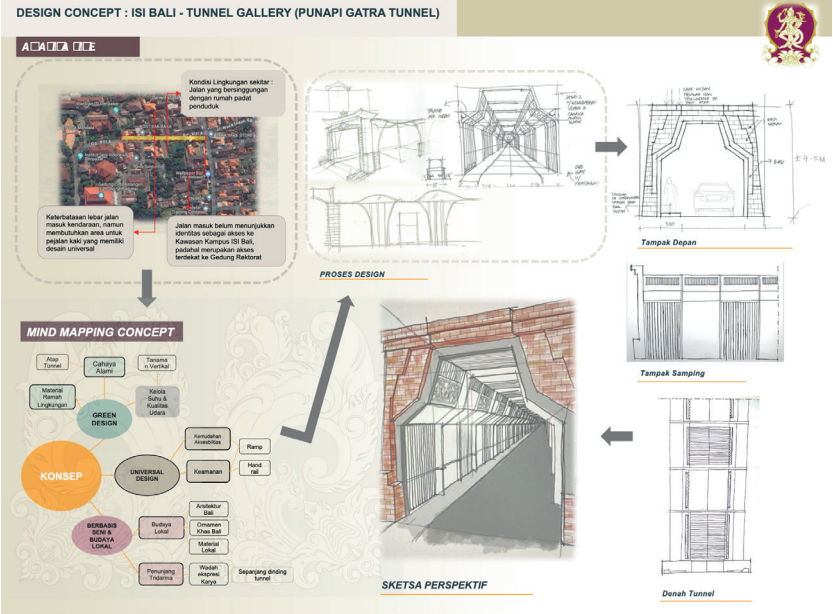
I Nyoman Adi Tiaga



SELF SUSTAINABLE HOUSE

Poster Albatros, 100 x 80 cm, 2025

Toddy Hendrawan Yupardhi



PUNAPI GATRA TUNNEL
Digital Print, 84x60 cm, 2025

Imtihan Hanom, Titian Sarihati



SEMESTA DALAM TARIAN DAUN

Daun, 20255

Ida Bagus Candrayana



MEMORI CAHAYA SEMESTA

Kertas Water Color, 60 x 100 cm, 2025

Ida Bagus Candrayana



GLITCH IS HERE!

Print on Luster Paper, 100cm x 100cm

I Putu Keyza Ananta Diputra



NGEMMU

Print on Luster Paper, 150cm x 100cm

I Putu Keyza Ananta Diputra



ANGLURAH

Easy banner, 100x 170 cm, 2025

Ida Bagus Ketut Trinawindu



SAMUDRA DWALA

Digital print, 75cm x 75cm, 2025

I Putu Adi Putra Wiwana



NRITYA JAGAT
Digital Print, 84x60 cm

Bayu Segara, Komang Febrian



JOGSANG

Digital Print, 84x60 cm

Bayu Segara, Ongky Dwi



DURMANGALA

Digital Print, 84x60 cm

Bayu Segara, Rendra Messa



SANGKAN PRANING NUMADI

Digital Print, 84x60 cm

Bayu Segara, Dananjaya Nayaka



PRAMANA KALA

Digital Print, 84x60 cm

Bayu Segara, Indrok



SEGARE ODAQ
Digital Print, 84x60 cm

Hasbullah



RAKSHANAM
Digital Print, 84x60 cm

Hasbullah



NYANYIAN SUNYI MENGHANYUTKAN I

Digital Print, 50x50 cm, 2025

I Kadek Jayendra Dwi Putra



NYANYIAN SUNYI MENGHANYUTKAN II

Digital Print, 50x50 cm, 2025

I Kadek Jayendra Dwi Putra



SATRIA BERGITAR (REMAKING POSTER SKETCH & COLOR)

UV print technique on clear acrylic 5mm, 115 cm x 84 cm, 2025

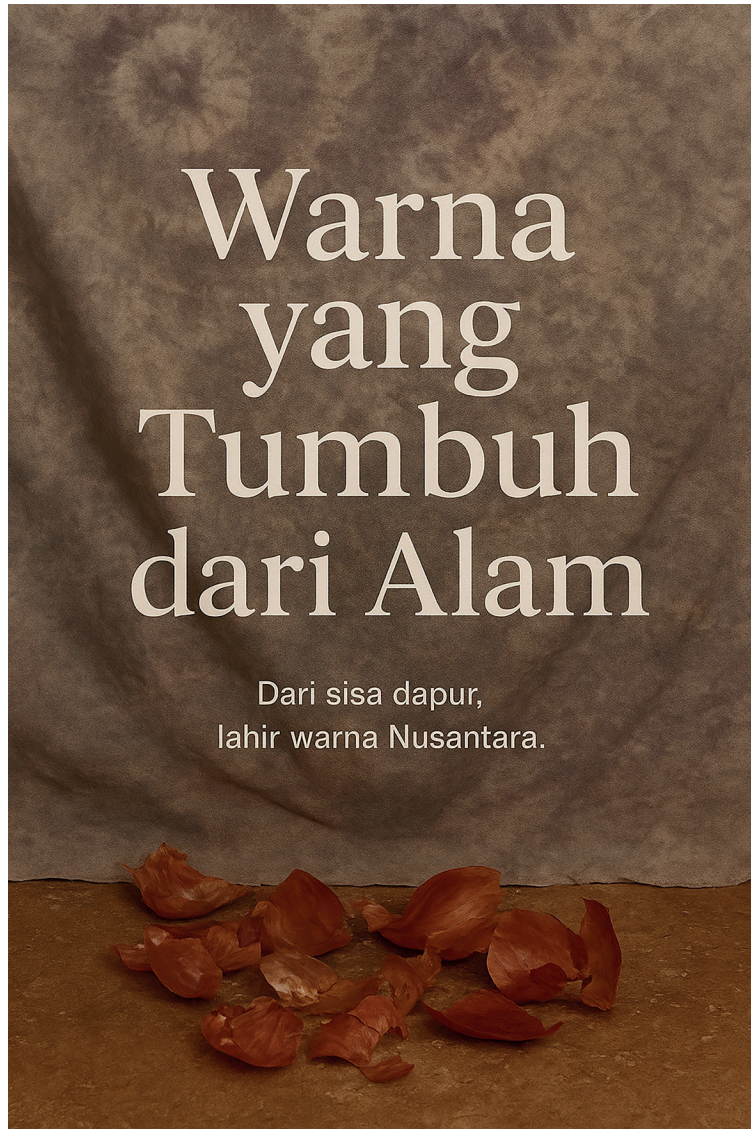
Wildan Hanif



THE GOLDEN JAWS (DESIRE & FEAR)

Digital print, 60 x 85 cm, 2025

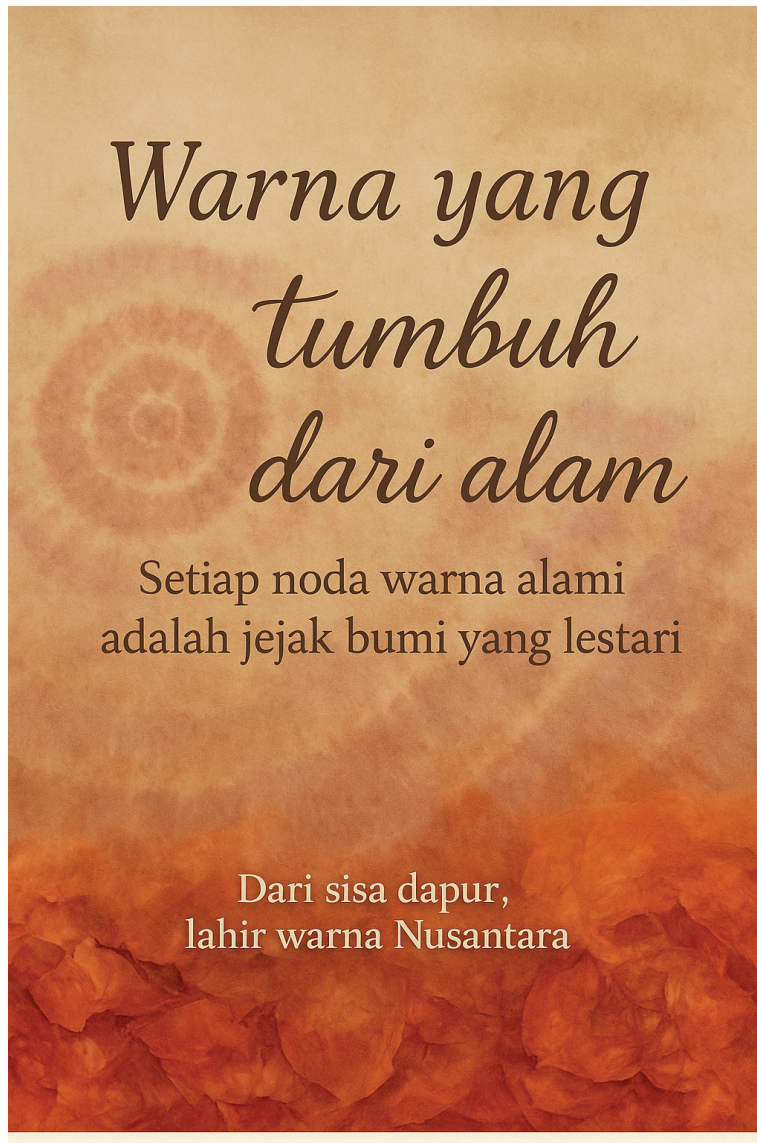
Wahyu Indira



WARNA NUSANTARA

Collase & digital printing di atas Canvas, 70 X 100 cm, 2025

Sufiana



WARNA YANG TUMBUH DARI ALAM

Poster, 70 x 100 cm, 2025

Sufiana



THATNESS

Kain dan Dakron, 20 x 12 cm (4 pcs), 2025

Made Tiartini Mudarahayu



MATANGI

82 x 42 cm, 2025

Made Tiartini Mudarahayu



FRAGMEN WARISAN

Endek, Kulit, Ukuran S, 2025

Ni Kadek Yuni Diantari



SUBSTRAKSI TRADISI

Endek, Ukuran S, 2025

Ni Kadek Yuni Diantari



BLOK RONA

Katun Twill, L (Anak), 2025

Ni Luh Ayu Pradnyani Utami



FLOUR BLOOM

Perca endek, knit, linen, M, 2025

Ni Luh Ayu Pradnyani Utami



DAGELANING URIP I

Kain organza, Denim, Leather, Jaquard dan Brocade

Novi Yuniarti



DAGELANING URIP II

Kain organza, Denim, Leather, Jaquard dan Brocade

Novi Yuniarti



DUALITAS NISKALA

Poleng, Songket, Endek, S, 2024

Tjokorda Abinanda Sukawati



ELOQUENCE OF PARADOX

Poleng, Songket, Endek, S, 2024

Tjokorda Abinanda Sukawati



DIKTISAINTEK
BERDAMPAK

Bali Nata Bhuvana IV